

BAB IV

ANALISIS

A. Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito

Tuhan digambarkan sebagai Dzat yang berkehendak dan berkarya secara aktif. Sebagai pencipta dan penguasa alam semesta dengan adanya sifat, *asma*, dan *af'al* ini berarti *Wirid Hidayat Jati* mengajarkan bahwa ketuhanan yang bersifat Theis bukan Atheis. Dalam serat ini Tuhan diposisikan berada di dalam alam (*immanent*), karena teori yang digunakan adalah emanasi. Ini ditunjukkan dalam proses penciptaan alam semesta (termasuk manusia), yang dikenal dengan martabat tujuh.

Pada umumnya faham yang demikian tidak mengenal penciptaan dalam *creatio ex nihilo*.¹ Karena melihat kilas balik awal mula berkembangnya ajaran Islam di tanah Jawa melalui para pedagang yang kebanyakan bercorak tasawuf falsafi yang rasional, dan dari inilah orang Jawa mengembangkan kebatinan, mengembangkan doktrin-doktrin sinkretik Al-Hallaj melalui Syekh Siti Jenar (Tanah Merah atau Lemah Abang) dan Hamzah Fansuri di Aceh. Maka konsep ketuhanan dalam *Wirid Hidayat Jati* menengahkan konsep tentang Tuhan

¹ *Creatio ex nihilo* dari bahasa latin; penciptaan dari ketiadaan. Penciptaan dari ketiadaan ini dikaitkan dengan Tuhan sebagai Pencipta. Apabila Tuhan didefinisikan sebagai Pencipta segala sesuatu yang ada, yang pernah ada, atau yang akan ada, tidak mungkin sebelumnya ada bahan yang dapat dipakai oleh Tuhan untuk menciptakan Alam semesta. Ini berarti bahwa penciptaan itu terjadi dari ketiadaan (*ex nihilo*), Loren Bagus, *Kamus Filsafa*, 143-144.

yang bersifat *immanent* (berada di dalam alam semesta) tapi juga bisa dikatakan *transcendent* (di luar alam semesta) meski Dr. Simuh mengatakan bahwa konsep tentang Tuhan dalam *serat* tersebut bersifat *immanent* bukan *transcendent*.² Tapi penulis melihat, dalam *Wirid Hidayat Jati* Tuhan selain di anggap *immanent* melainkan juga mengenal sifat *transcendent*. *Transcendent* dalam filsafat berarti berada jauh di luar alam atau dalam pengertian tidak mempunyai kaitan atau hubungan dengan alam, demikian pula *immanent* dalam filsafat yang berarti berada di alam atau menyatu dengan alam. Sedangkan dalam theisme, *transcendent* berarti bahwa Tuhan itu berada di luar alam tetapi senantiasa mempunyai hubungan yang dekat dengan makhluk ciptaann-Nya. Setelah mencipta alam atau manusia, Tuhan senantiasa memelihara dan memberikan pertolongan dan pengawasan kepada makhluk-Nya. Demikian juga *immanent* pengertian *immanent* dalam theisme tidak berarti bersatu dengan alam tetapi berarti dekat, senantiasa memperhatikan makhluk-Nya.³

Sebab ketika dalam proses ekstase (*wahda*) Tuhan dapat diposisikan *immanent*,⁴ kalau dalam istilah Jawa *Pangeran iku ana ing ngendi papan, aneng siro uga ana pangeran*.⁵ Jika tidak dalam kondisi ekstase Tuhan itu bisa

² Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 375.

³ Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebainan*, 25.

⁴

وَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (QS:50:16)

⁵ <http://www.sabdalangit.wordpress.com/falsafah-hidup-kejawen/19-05-09>.

dikatakan *transcendent*, tapi bukan dalam artian yang sebenarnya. Karena *transcendent* itu Tuhan ditempatkan di luar kosmos, padahal dalil mengatakan bahwa Tuhan itu bisa ada di mana-mana⁶ kalau istilah Jawa *Pangeran iku ana ing ngendi papan*. Jadi kedua konsep tersebut kalau diistilahkan dalam bahasa Jawa : *Pangeran iku ana ing ngendi papan, aneng siro uga ana pangeran, nanging aja siro wani ngaku pangeran, Pangeran iku adoh tanpa wewangenan, cedhak tanpa senggolan, Gusti kuwi tan adoh, tunggal tan pisah, tegese Gusti kuwi tan kena kinaya ngapa*. (Tuhan ada di mana saja, di dalam dirimu juga ada, namun kamu jangan berani mengaku sebagai Tuhan, Tuhan itu berada jauh namun tidak ada jarak, dekat tidak bersentuhan, Tuhan itu jauh, tunggal tidak terpisah, jadi Tuhan itu tidak bisa digambarkan atau dibayangkan dengan sesuatu).⁷ Jadi ajarannya monistis yang panteistis, bukan monistis yang nihilistis atau materialistis.⁸

Ini semua tidak terlepas dari pemikiran yang berkembang dikala itu, yaitu di mana ajaran Islam di tanah Jawa bercorak tasawuf falsafi yang rasional, yang mengembangkan doktrin-doktrin sinkretik Ibnu Arabi, Al-Hallaj melalui Syekh Siti Jenar (Tanah Merah atau Lemah Abang) dan Hamzah Fansuri di Aceh. Seperti yang telah diterangkan dalam Bab III, di mana kerangka pikiran tentang

6

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: " dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui".(QS:2;15)

⁷ <http://www.sabdalangit.wordpress.com/falsafah-hidup-kejawen/19-05-09>.

⁸ Romdon, *Ajaran Ontologi*, 83.

Tuhan dan penciptaan manusia beserta alam semesta bersumber dari ajaran martabat tujuh yang digubah dari kitab *Tuhfat* karya Muhammad Ibnu Fadhlullāh yang kemudian di sebarakan melalui Hamzah Fansuri. Sedangkan penghayatan gaib sampai *manunggaling kawula lan Gusti* bersumber dari ajaran *Serat Dewaruci*.⁹ Lebih lanjut lagi dalam tesis yang ditulis oleh Muhammad Irfan Riyadi Pasca IAIN Sunan Ampel yang berjudul *Wahdat al-wujud dalam Konsepsi filsafat sufi Ibnu Arabi dan Ronggowarsito telaah perbandingan*, ternyata dalam tesis ini terbukti bahwa pemikiran Ibnu Arabi memiliki rangkaian historis penyebaran ajaran melewati jaringan para tokoh sufi Arab, India, Melayu hingga Ronggowarsito dan keduanya memiliki kesamaan dalam konsepsi wujud Tuhan dan hubungannya dengan makhluk, serta insal kamil. Keduanya berpendapat bahwa hakekat wujud mutlak milik Tuhan semata, sedangkan wujud makhluk sifatnya nisbi karena wujud makhluk itu pada dasarnya adalah wujud *tajalli* Tuhan.¹⁰ Ini dipertegas dalam ajaran penciptaan atau *sangkan paraning dumadi*, melalui tujuh martabat menurun (*tanazul*) manusia bisa mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan melalui *samadi* (*manekung anukung samadi*). Dengan *samadi* manusia bisa mengalami penghayatan gaib tujuh jenjang ke atas (*taraqi*) dan mencapai penghayatan manunggal kembali dengan Tuhan, maka inilah yang disebut dengan bahwa Tuhan itu *immanent* dan inilah yang di sebut dalam keadaan ekstase.

⁹ Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawan*, 376.

¹⁰ Lihat Irfan Riyadi, *Wahdat al-wujud dalam Konsepsi filsafat sufi Ibnu Arabi*, vi dan lihat Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 8-9.

Jelaslah dari sini, bahwa paham ketuhanan Ronggowarsito itu pada dasarnya bersifat *transcendet* dan ada kalanya bersifat *immanent* jika dalam keadaan ekstase (*wahda*), dalam *Wirid Hidayat Jati* ini bisa terjadi jika melakukan *samadi* (ini dipersiapkan untuk menghadapi kematian).

Pada paparan di atas, penulis menangkap akan adanya pengaruh ajaran *manunggaling kawula lan Gusti* Syekh Siti Jenar (*Lemah Abang*). Ajaran tersebut diambil dari kitab *Catur Viphal* karya Prabu Kertawijaya Majapahit.¹¹ Isi ajaran tersebut ; Pertama, *nihsprrha*, adalah suatu keadaan di mana tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai manusia. Kedua, *nirhana*, yaitu seseorang tidak lagi merasakan memiliki badan dan karenanya tidak ada lagi tujuan. Ketiga, *niskala* adalah proses rohani tinggi, “bersatu” dan melebur (*fana*’) dengan Dia Yang Hampa, Dia yang tak terbayangkan, tak terpikirkan, tak terbandingkan. Sehingga dalam kondisi (hal) ini, “aku” menyatu dengan “Aku”. Dan keempat, sebagai kesudahan dari *niskala* adalah *nirasraya*, suatu keadaan jiwa yang meninggalkan *niskala* dan melebur ke *Parama-Laukika* (*fana’fi al-fana*’), yakni dimensi tertinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi “Aku”.

Bila disederhanakan dari proses ajaran ketuhan Ronggowarsito ini memberi pengaruh besar terhadap pemikiran Kejawen dalam falsafah hidup yaitu

¹¹ <http://genggek.blog.friendster.com/mengenal-nama-syekh-siti-jenar-2/22/04/2008>

“*sapa ingsun*” sehingga terjadi jenjang tahapan untuk mengetahuinya, yaitu *sangkan paraning Dumadi, Manunggaling kawula lan Gusti* serta *Kasèdan Jati*”

B. Pengaruhnya terhadap Kejawen

Pengaruh pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito tentang ajaran ketuhanan atau sering disebut dengan ajaran mistik (metafisiska) pada abad sembilan belas bahkan sampai sekarang ini sangatlah dirasakan oleh penganut Kejawen, bahkan sebagian besar mempengaruhi falsafah hidup orang Jawa tentang ketuhanan. Seperti yang dihimpun oleh perpustakaan pelestarian Yogyakarta yang disalin kembali oleh <http://sabdalangit.wordpress.com> yaitu :

1. *Pangeran iku siji, ana ing ngendi papan langgeng, sing nganakake jagad iki saisine, dadi sesembahane wong sak alam kabeh, nganggo carane dhewe-dhewe.* (Tuhan itu tunggal, ada di mana-mana, yang menciptakan jagad raya seisinya, disembah seluruh manusia sejagad dengan caranya masing-masing)
2. *Pangeran iku ana ing ngendi papan, aneng siro uga ana pangeran, nanging aja siro wani ngaku pangeran.* (Tuhan ada di mana saja, di dalam dirimu juga ada, namun kamu jangan berani mengaku sebagai Tuhan)
3. *Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan.* (Tuhan itu berada jauh namun tidak ada jarak, dekat tidak bersentuhan)
4. *Pangeran iku langgeng, tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning dumadi.* (Tuhan itu abadi dan tak bisa diperumpamakan, menjadi asal dan tujuan kehidupan)
5. *Pangeran iku bisa mawujud, nanging wewujudan iku dudu Pangeran.* (Tuhan itu bisa mawujud namun perwujudannya bukan Tuhan)
6. *Pangeran iku kuwasa tanpa piranti, akarya alam saisine, kang katon lan kang ora kasat mata.* (Tuhan berkuasa tanpa alat dan pembantu, mencipta alam dan seluruh isinya, yang tampak dan tidak tampak)
7. *Pangeran iku ora mbedak-mbedakake kawulane.* (Tuhan itu tidak membeda-bedakan (pilih kasih) kepada seluruh umat manusia)
8. *Pangeran iku maha welas lan maha asih, hayuning bawana marga saka kanugrahaning Pangeran.* (Tuhan Maha Belas-Kasih, bumi terpelihara berkat anugrah Tuhan)

9. *Pangeran iku maha kuwasa, pepesthen saka karsaning Pangeran ora ana sing bisa murungake.* (Tuhan itu Mahakuasa, takdir ditentukan atas kehendak Tuhan, tiada yang bisa membatalkan kehendak Tuhan)
10. *Urip iku saka Pangeran, bali marang Pangeran.* (Kehidupan berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan)
11. *Pangeran iku ora sare.* (Tuhan tidak pernah tidur)
12. *Beda-beda pandumaning dumadi.* (Tuhan membagi anugrah yang berbeda-beda)
13. *Pasrah marang Pangeran iku ora ateges ora gelem nyambut gawe, nanging percaya yen Pangeran iku maha Kuwasa. Dene kasil orane apa kang kita tuju kuwi saka karsaning Pangeran.* (Pasrah kepada Tuhan bukan berarti enggan bekerja, namun percaya bahwa Tuhan Menentukan)
14. *Pangeran nitahake sira iku lantaran biyung ira, mulo kudu ngurmat biyung ira.* (Tuhan mencipta manusia dengan media ibumu, oleh sebab itu hormatilah ibumu)
15. *Sing bisa dadi utusaning Pangeran iku ora mung jalma manungsa wae.* (Yang bisa menjadi utusan Tuhan bukan hanya manusia saja)
16. *Purwa madya wasana.* (zaman awal/ sunyaruri, zaman tengah/ mercapada, zaman akhir/ keabadian)
17. *Owah gingsiring kahanan iku saka karsaning Pangeran kang murbeng jagad.* (Berubahnya keadaan itu atas kehendak Tuhan yang mencipta alam)
18. *Ora ana kasekten sing madhani pepesthen awit pepesthen iku wis ora ana sing bisa murungake.* (Tak ada kesaktian yang menyamai takdir Tuhan, sebab takdir itu tidak ada yang bisa membatalkan)
19. *Bener kang asale saka Pangeran iku lamun ora darbe sipat angkara murka lan seneng gawe sangsaraning liyan.* (Bener yang menurut Tuhan itu bila tidak memiliki sifat angkara murka dan gemar membuat kesengsaraan orang lain)
20. *Ing donya iki ana rong warna sing diarani bener, yakuwi bener mungguhing Pangeran lan bener saka kang lagi kuwasa.* (Kebenaran di dunia ada dua macam, yakni benar menurut Tuhan dan benar menurut penguasa)
21. *Bener saka kang lagi kuwasa iku uga ana rong warna, yakuwi kang cocok karo benering Pangeran lan kang ora cocok karo benering Pangeran.* (Benar menurut penguasa juga memiliki dua macam jenis yakni cocok dengan kebenaran menurut Tuhan dan tidak cocok dengan kebenaran Tuhan)
22. *Yen cocok karo benering Pangeran iku ateges bathara ngejawantah, nanging yen ora cocok karo benering Pangeran iku ateges titisaning brahala.* (Kebenaran yang sesuai dengan kebenaran menurut Tuhan, itu berarti tuhan yang mewujudkan, namun bila tidak sesuai dengan kebenaran menurut Tuhan, berarti penjelmaan angkara)
23. *Pangeran iku dudu dewa utawa manungsa, nanging sakabehing kang ana iki uga dewa lan manungsa asale saka Pangeran.* (Tuhan itu bukan dewa

atau manusia, namun segala yang ada (dewa dan manusia) adanya berasal dari Tuhan.

24. *Ala lan becik iku gandengane, kabeh kuwi saka karsaning Pangeran.* (Keburukan dan kebaikan merupakan satu kesatuan, semua itu sudah menjadi rumus/kehendak Tuhan)

25. *Manungsa iku saka dating Pangeran mula uga darbe sipating Pangeran.* (Manusia berasal dari zat Tuhan, maka manusia memiliki sifat-sifat Tuhan)

26. *Pangeran iku ora ana sing Padha, mula aja nggambar-nggambarake wujuding Pangeran.* (Tidak ada yang menyerupai Tuhan, maka janganlah melukiskan dan menggambarkan wujud tuhan)

27. *Pangeran iku kuwasa tanpa piranti, mula saka kuwi aja darbe pangira yen manungsa iku bisa dadi wakiling Pangeran.* (Tuhan berkuasa tanpa perlu pembantu, maka jangan menganggap manusia menjadi wakil Tuhan di bumi)

28. *Pangeran iku kuwasa, dene manungsa iku bisa.* (Tuhan itu Mahakuasa, sementara itu manusia hanyalah bisa)

29. *Pangeran iku bisa ngowahi kahanan apa wae tan kena kinaya ngapa.* (Tuhan mampu merubah keadaan apa saja tanpa bisa dibayangkan/perumpamakan)

30. *Pangeran bisa ngrusak kahanan kang wis ora diperlokake, lan bisa gawe kahanan anyar kang diperlokake.* (Tuhan mampu merusak keadaan yang tidak diperlukan lagi, dan bisa membuat keadaan baru yang diperlukan)

31. *Watu kayu iku darbe dating Pangeran, nanging dudu Pangeran.* (Batu dan kayu adalah milik zat Tuhan, namun bukanlah Tuhan)

32. *Manungsa iku bisa kadunungan dating Pangeran, nanging aja darbe pangira yen manungsa mau bisa diarani Pangeran.* (Di dalam manusia dapat bersemayam zat tuhan, akan tetapi jangan merasa bila manusia boleh disebut Tuhan)

33. *Titah alus lan titah kasat mata iku kabeh saka Pangeran, mula aja nyembah titah alus nanging aja ngina titah alus.* (Makhluk halus dan makhluk kasar/wadag semuanya berasal dari tuhan, maka dari itu jangan menyembah makhluk halus, namun juga jangan menghina makhluk halus)

34. *Samubarang kang katon iki kalebu titah kang kasat mata, dene liyane kalebu titah alus.* (Semua yang tampak oleh mata termasuk makhluk kasar mata, sedangkan lainnya termasuk makhluk halus)

35. *Pangeran iku menangake manungsa senajan kaya ngapa.* (Tuhan memenangkan manusia walaupun seperti apa manusia itu)

36. *Pangeran maringi kawruh marang manungsa bab anane titah alus mau.* (Tuhan memberikan pengetahuan kepada manusia tentang eksistensi makhluk halus)

37. *Titah alus iku ora bisa dadi manungsa lamun manungsa dhewe ora darbe penyuwun marang Pangeran supaya titah alus mau*

ngejawantah. (Makhluk halus tidak bisa menjadi manusia bila manusia tidak punya permohonan kepada Tuhan agar makhluk halus menampakkan diri)

38. *Sing sapa wani ngowahi kahanan kang lagi ana, iku dudu sadhengah wong, nanging minangka utusaning Pangeran*. (Siapa yang berani merubah keadaan yang terjadi, bukanlah sembarang orang, namun sebagai “utusan” tuhan)

39. *Sing sapa gelem nglakoni kabecikan lan ugo gelem lelaku, ing tembe bakal tanpa kanugrahaning Pangeran*. (Siapa saja yang bersedia melaksanakan kebaikan dan juga mau “lelaku” prihatin, kelak akan memperoleh anugrah tuhan)

40. *Sing sapa durung ngerti lamun piyandel iku kanggo pathokaning urip, iku sejatine durung ngerti lamun ana ing donyo iki ono sing ngatur*. (siapa yang belum paham, lalu menganggap sipat kandel itu sebagai rambu-rambu hidup, yang demikian itu sesungguhnya belum memahami bila di dunia ini ada yang mengatur)

41. *Sakabehing ngelmu iku asale saka Pangeran kang Mahakuwasa*. (Semua ilmu berasal dari Tuhan yang Mahakuwasa)

42. *Sing sapa mikani anane Pangeran, kalebu urip kang sempurna*. (Siapa yang mengetahui adanya Tuhan, termasuk hidup dalam kesempurnaan).

Pengaruh ini juga mewarnai pikiran dari aliran-aliran kebatian atau Kejawen di Indonesia ini yang tergabung dalam Badan Kongres Kebatitan Indonesia (BKKI) yaitu pada dasarnya mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Walaupun dalam pengejawatahannya berbeda antara satu dengan lainnya namun hakekat sama.

Seperti yang dibahas dalam pembahasan tentang ajaran ketuhan Kejawen pada Bab III, dapat dilihat pengaruh-pengaruh ajaran Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* nya antara lain:

a. *Sumarah*

1. Mereka meyakini bahwa Dzat Tuhan Yang Maha Esa berada dalam manusia yang diwakili oleh hidup (*hayyu*). Ini sama dengan Hidup manusia dikatakan *katitipan* (mengandung) *rahsa* Dzat yang Agung. Karena manusia mengandung Dzat yang Agung, maka Dzat yang

agung itulah yang bersabda: “Tiada Tuhan kecuali Aku”, dengan perantara mulut manusia.¹²

2. Menurut paham ini bahwa jiwa manusia itu adalah *pletikan* dari Tuhan. Dalam *Wirid Hidayat Jati* di jelaskan secara *gamblang* mengenai proses penciptaan alam semesta (termasuk manusia) dalam martabat tujuh. Sehingga warga (paguyupan) Sumarah ini menggunakan konsep emanasi atau suatu mode bagaimana yang mutlak atau *infinite* menjadi terbatas (*finite*), singkat kata menurut Sumarah jiwa manusia mengalir dari Tuhan.
3. Dan yang terakhir paham Sumarah mempercayai bersatunya jiwa dengan zat Yang Maha Esa (*manunggaling kawula lan Gusti*) dan ini salah satu dari unsur aliran kebatinan manapun dan termasuk dari falsafah hidup Kejawen.

b. Susila Budi Darma (SUBUD)

Sesuai dengan namanya *Susila* artinya : budi-pekerti manusia yang baik, sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. *Budhi* artinya : daya kekuatan diri pribadi yang ada pada diri manusia. *Dharma* artinya : penyerahan, ketawakalan dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Maka paguyupan ini lebih mefokuskan ajaran mereka kepada *Sangkan Paran* sehingga menuju titik puncak yaitu *Manunggaling kawula lan Gusti* dalam istilah mereka terjadinya kontak dengan kekusaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga menerima

¹² Lihat Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 24-26.

getaran-getaran hidup yang menggetarkan rasa diri, dan kegetaran itu menunjukkan gerak Tuhan. Sehingga segala perbuatan dan ucapannya berarti kehendak dari Tuhannya. Kalau dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* di terangkan bahwa Lantaran Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan segala rasa, serta berbuat mempergunakan tubuh manusia.¹³

c. *Paguyupan Ngesti Tunggal (Pangestu)*

Dari aliran kebatinan yang dibahas di atas, Pangestulah yang nampak jelas yang terpengaruhi dengan konsep ketuhanan Ronggowarsito, yaitu dimana dalam konsep ketuhanan mereka, yang disebut *Tripurusha* keadaan satu yang bersifat tiga, sifat ini manunggal menjadi satu dan tidak dipisah-pisahkan. *Tripurusha* merupakan sumber dari segala kebenaran yang tak kenal ruang, batas dan waktu, serta asal usul dunia. Yang kemudian dijabarkan menjadi *suksma Kawekas* yang dalam *Wirid Hidayat Jati* sebagai *Ahadiyat*. Kemudian *Suksma Sejati* kalau dalam *Wirid Hidayat Jati* disebut Nur Muhammad (*wahdat*), dan Sedangkan *Roh Suci* yang merupakan penciptaan sinar Tuhan bisa dibandingkan dengan *Roh Kudus*, yang menjadi jiwa manusia sejati, dalam *Wirid Hidayat Jati* adalah *Roh Idlafi*.

d. *Bratakesawa*

¹³ *Punika wahaning cahya ingkang angalimputi ing jasad, dumunung wontên ing gêsang kita: inggih punika gêsang piyambak botên wontên ingkang anggêsangi, mila kuwasa, amiyarsa, angganda, angadika, angraosakên saliring rahasa, punika saking kondrating dat kia sadaya.* Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 25.

Ajaran ketuhanan dalam Bratakesawa ini masih sebatas mencakup personal, sehingga bagi Bratakesawa Tuhan tidak dapat di bayangkan atau digambarkan. Yang jelas dalam Bratakesawa proses penciptaan manusia (alam semesta) ini melalui emanasi. Maka *Purusha* itu bentuk pengejawantahan Tuhan Allah di alam *dhahir* ini (*hulul*) atau *Jiwatman* dalam bahasa Hinduisme yaitu *Atman* yang telah menyatu dan bersemayam dalam manusia. Begitu juga dalam *Serat Wirit Hidayat Jati* bahwa *atman* atau *atma* (*hayyu*) adalah hakikat Dzat yang pasti paling dahulu yang menjadi wahana alam *Ahadiyat* yang menjadi cikal-bakal kehidupan.¹⁴

Dan *Iswara* sendiri mempunyai peranan apabila Dia menyatu ke dalam bentuk yang *dhahir* (manusia/ alam). Kalau kita lihat pembagian Tuhan yang ada dalam ajaran Bratakesawa yaitu *Purusha* dan *Iswara* ini sama halnya dengan membahasan tentang Dzat dan sifat Tuhan dan *Wirid Hidayat Jati*. Dan dalam proses penciptaan ini terpengaruh dalam martabat tujuh dalam *Wirid Hidayat Jati* ini. Seperti yang dikatakan Bratakesawa dalam bukunya *Kunci Swarga*:

“Ketahuilah oleh mu, semua orang itu, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, kaya maupun miskin, tanpa memandang bangsa maupun agamanya,..wujud hidupnya terdiri dari : 1. Disemayami Sang Halus; 2. Badan halus dengan peralatan yang halus; 3. Badan kasar (*wadhag*, jasmani) yang nampak ini dengan peralatannya yang jasmani (kasar) juga.”¹⁵

¹⁴ Lihat Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 27.

¹⁵ Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, 185.

Ini sama halnya dalam *Wirid Hidayat Jati* tentang pembahasan unsur dalam manusia, baik yang bersifat rohani maupun jasmani.¹⁶

Dari paparan di atas menunjukkan bagaimana pengaruh pemahaman ketuhanan Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*-nya yang sebenarnya banyak menyerap dari kitab-kitab yang menjadi pedoman orang Jawa. Misalnya, istilah-istilah ataupun ajaran yang terkandung di dalamnya telah terdapat berserakan dalam *Serat Centhini* (ini salah satu *babon kitab* etika orang Jawa). Kemudian kerangka pikiran tentang Tuhan dan penciptaan alam semesta (termasuk manusia) bersumber dari ajaran tasawuf yang berkembang sejak abad 17 di Aceh yaitu martabat tujuh, yang merupakan pengembangan dari ajaran tasawuf Ibnu Arabi.

Ajaran ontologi yang terdapat dalam berbagai aliran yang berada pada kitab, seperti *Serat Dewarusi (Bima Suci)*, *Suluk Syekh Siti Jenar*, ajaran kebatinan Pangestu, SUBUD, Bratakesawa, Sumarah, dan sebagainya, cenderung menggunakan doktrin *manunggaling kawulo lan Gusti* sebagai rujukan untuk melegitimasi keabsahan alirannya di kalangan penganut kejawen (Kejawen). Sehingga pada saat ini doktrin Ronggowarsito telah kehilangan wajah Islamanya menjadi wajah kejawen yang telah meleceng jauh dari rel Islam, meski tidak semua penganut Kejawen meninggalkan wajah Islam murni.

Dalam hal ini penulis melihat ada kelebihan dan kekurangan dari penganut Kejawen. Kelebihan dari penganut Kejawen, yaitu di mana mereka

¹⁶ Lihat Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 31.

memegang teguh apa yang menjadi falsafat hidup mereka (*aja dumeh, aja kagetan, aja Gumunan*), dari segi hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta sangat di jaga. Adapun bagi penulis yang menjadi kekurangan dari penganut Kejawen, di mana mereka lebih menitiktekan pada sesuatu yang bersifat batin. Sebab bagi mereka Tuhan ada berada dalam diri kita yang disimbolkan dalam tarikan nafas kita yaitu *hu*. Selagi kita bisa bernafas itu menunjukkan kita masih hidup dan itu menjadi tali pendekatan dengan Sang Maha Hidup (*hayyu*). Mereka menafikan hubungan dengan Tuhan dengan fisik (*syariat*), karena mereka sering melihat sendiri banyak masyarakat yang menjalankan tuntunan *syariat* tapi hanya sebatas mengerjakan, dalam artian sebatas kulit luarnya, ini memang menjadi ‘sentilan’ bagi mereka yang hanya sebatas mengerjakan ibadah yang nampak saja (ingin dilihat, tanpa penghayatan).

Tuhan itu suci, jadi yang dapat menghadapnya yaitu jiwa yang suci (*ruh*) bukan badan yang kotor. Mereka menganalogikakan, ketika kita makan buah rambutan maka kita tidak langsung memakannya, akan tetapi mengupas kulitnya, karena yang dimakan itu dalamnya bukan kulitnya.

Inilah yang menurut hemat penulis menjadi salah satu kelemahan atau kekurangan dari Kejawen, padahal kalau kita melihat kembali proses penciptaan manusia, di mana manusia itu terbagi manjadi dua yaitu raga (fisik) yang tercipta dari empat unsur; tanah, udara, api, air dan yang bersifat kasat mata yaitu ruh. Ruh itu sendiri suci karena percikan dari Tuhan. Sedangkan Tuhan menciptakan segala sesuatu pasti mempunyai maksudnya. Karena jasad ini terbuat dari yang

bersifat materi, maka untuk memenuhi kebutuhannya Tuhan menciptakan segala sesuatu dari perut bumi (alam semesta) karena wadah (fisik) manusia dari sana. Sedangkan ruh itu langsung berasal dari Tuhan, maka untuk memenuhi kebutuhannya diambil langsung dari Tuhan yaitu berupa aturan-aturan yang langsung dari Tuhan (syariat-Nya). Seperti apa yang di katan oleh filsuf Yunani yaitu Plato, dia mengatakan bahwa manusia itu terdiri dari dua bersifat kebendaan (materi) dan bersifat ruh. Jika seseorang condong mengarah kebendaan maka tunggulah kehancurannya. Tetapi ketika dia condong ke arah ruhani maka dia akan mencapai kebahagiaan. Akan tetapi karena ruhani bersifat metafisik, maka pendekatannya melalui pendekatan spiritual yang itu sangatlah sulit ditempuh karena akan banyak rintangannya.